

STRUKTUR SAJIAN KIDUNG DALANG RUWAT ABAH EDO DALAM RUWATAN LEMBUR DI TAMBAKSARI CIAMIS

Ocoh Suherti¹, Tarjo Sudarsono²

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No. 212 Bandung

Email: osuherti@gmail.com¹, tarjobeluk1@gmail.com²

Abstract

This article describes of the presentation of Kidung in Ruwatan tradition carried out by Dalang ruwat Abah Edo in Tambaksari Ciamis, West Java. Until now, the community still carries out the ruwatan/ruwatan tradition as a ritual to repel evil such. The research uses qualitative methods. Data collection techniques consist of: literature study, field study (observation, interviews, documentation study) and data analysis. Based on the discussion, it can be concluded that the Song of Dalang Ruat Abah Edo is a prayer asking for safety to avoid distress. Kidung poetry us Javanese in use and it categorize as an oral tradition. Dalang Ruat Abah Edo presents the Song in three scenes of the ruwatan ritual, namely: in the scene of the child's meeting with his mother (Dewi Tandana), the child's meeting with his father (Otipati), and at the end of Ruatan as a prayer asking for safety, calm and peace.

Keywords: dalang ruwat, kidung, ruwatan lembur, structure

Abstrak

Artikel ini memaparkan penyajian Kidung dalam tradisi *Ruwatan Lembur* yang dilakukan dalang *ruwat* Abah Edo di Tambaksari Ciamis Jawa Barat. Sampai saat ini tradisi *ruwatan/ruwatan* masih dilakukan masyarakat sebagai ritual penolak bala. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari: Studi pustaka, studi lapangan (observasi, wawancara, studi dokumentasi) dan analisis data. Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kidung dalang *ruwat* Abah Edo merupakan doa untuk memohon keselamatan agar terhindar dari marabahaya. Syair kidung menggunakan Bahasa Jawa dan termasuk kategori tradisi lisan. Dalang *ruwat* Abah Edo menyajikan Kidung pada tiga adegan ritual *ruwatan*, yaitu: pada adegan pertemuan anak dengan ibunya (Dewi Tandana), pertemuan anak dengan bapaknya (Otipati), dan di akhir *ruwatan* sebagai doa permohonan untuk mendapatkan keselamatan, ketenangan, dan ketentraman.

Kata Kunci: dalang ruwat, kidung, ruwatan lembur, struktur

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang kerap digunakan dalam berbagai kegiatan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, dengan harapan bahwa komunikasi tersebut bisa efektif dan efisien. Ketepatan penggunaan bahasa akan memberikan dampak terhadap makna yang terkandung dalam konteksnya, karena itulah bahasa merupakan aspek budaya yang melekat pada penggunaannya.

Budaya yang dipegang teguh masyarakat di wilayah tertentu akan sangat mempengaruhi tata kehidupan masyarakat daerah tersebut. Salah satu contoh adanya pencampuran di suatu daerah perbatasan yaitu penggunaan bahasa. Tambaksari merupakan kecamatan di Kabupaten Ciamis Jawa

Barat yang letaknya berbatasan langsung dengan Kecamatan Dayeuh luhur Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Penggunaan bahasa Jawa dalam syair Kidung pada tradisi *ruwatan* merupakan salah satu bukti adanya percampuran/*akulturasi* bahasa di daerah perbatasan.

Penyajian Kidung merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan *ruwatan* khususnya yang dilakukan oleh dalang *ruwat* Abah Edo. *Kidung* merupakan sebuah bentuk nyanyian atau lantunan yang berisi petuah atau nasihat. *Kidung* menurut Kamus Bahasa Sunda adalah: *tembang anu pupuhna meh sarua jeung pupuh Kinanti: Ngidung, nembang ngalagukeun Kidung tujuanana papatah* (2006: 350). *Kidung ruwat* memiliki relasi antara ritual, sastra/syair dan lagu. Terdiri dari 28 bait

menggunakan Bahasa Jawa dan disajikan dalam bentuk *Kidung Sunda laras Salendro*.

Adapun *ngaruat/ngaruwat* merupakan salah satu upaya dan ikhtiar yang termasuk pada tolak bala, mencegah kecelakaan, tujuannya memperoleh keselamatan hidup di dunia, terkabul atau tidaknya tergantung Allah SWT. Tradisi *ruwatan* termasuk pada wilayah ritual karena memiliki ketentuan seperti: pemilihan waktu pelaksanaan, tempat, pemimpin upacara orang yang terpilih, serta dilengkapi perangkat sesaji khusus. Hal tersebut merupakan syarat-syarat untuk terlaksananya acara *ruwatan*. *Ruwatan* merupakan salah satu peristiwa khusus yang sedikit banyak berhubungan dengan kepercayaan, yang sumbernya berasal dari jaman sebelum agama Islam dan mempengaruhi kehidupan kebudayaan orang Jawa, terutama pada waktu lampau. Menurut Pamungkas tradisi *ruwatan* bagi masyarakat Jawa, memiliki arti pelepasan yaitu untuk membebaskan atau melepaskan manusia yang tergolong *sukerta*, yaitu sosok anak yang mendapat kesialan (2008:VI).

Kidung ruwat yang disajikan oleh dalang di akhir *ruwatan* menarik untuk dikaji lebih mendalam baik dari segi teks maupun konteksnya. Pembahasan difokuskan pada struktur sajian *kidung dalang ruwat Abah Edo* dalam *ruwatan lembur* di Tambaksari Ciamis.

HASIL PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Tambaksari masih memiliki *ajen* terhadap *tatali paranti karuhun* (adat istiadat dan kebiasaan turun temurun) salah satunya tradisi *ruwatan*. *Ruwatan lembur* merupakan salah satu ritual yang masih dilakukan sebagai permohonan keselamatan bagi satu *wewengkon* atau lingkungan tertentu.

Tulisan ini berdasarkan hasil pendokumentasian pelaksanaan *Ruwatan Lembur* tahun 2023 yang diselenggarakan pada tanggal 25 Juni 2023, Malam Senin Pon 1444 H, bertempat di Lapangan Suryakencana, Dusun Linggaharja, Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari Ciamis.

1. Dalang Ruwat Abah Edo

Secara umum dalang yaitu orang yang bertugas suci untuk memberi pelajaran dan wejangan. Kedudukan seorang dalang dipandang sebagai orang yang bijak yang mampu memberi nasehat kepada masyarakat (Sukatno: 2003). Dalang *ruwat* adalah dalang yang pemimpin pelaksanaan *ruwatan*. Abah Edo Ajat Saputra, merupakan dalang ruwat satu-satunya di Tambaksari, lahir pada tanggal 22 Agustus 1945 di Dusun Cipasang Desa Tambaksari Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Menjadi dalang wayang golek sejak tahun 1965 sampai tahun 1990an. Sampai saat

ini masih setia menjadi dalang *ruwat*. Keterampilan Abah Edo dalam mendalang bukan dari keturunan secara langsung, akan tetapi Abah Edo berguru kepada Hasanmahdi dari Desa Bangunharja, Kecamatan Cisaga, Kabupaten Ciamis. Sekitar tahun 1965 Abah Edo belajar mendalang juga pada dalang Ajat Sudrajat di Muhammad Toha Bandung.

Struktur Penyajian *Kidung* pada Tradisi *Ruwatan Lembur*

Struktur adalah suatu wujud yang terdiri dari bentuk dan elemen pembentuk yang mempunyai hubungan sesuai dengan fungsinya dan tidak dapat terpisahkan dalam satu kesatuan bentuk yang utuh (Jackline Smith dalam Ben Suharto, 1985: 6). Sedangkan menurut Djelantik, Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan, dan hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu (1998: 37).

Rangkaian *ruwatan lembur* terdiri dari tiga fase yaitu: Pra *ruwatan*, pelaksanaan *ruwatan*, dan pasca *ruwatan*. Adapun struktur sajian *kidung dalang ruwat Abah Edo* tersaji dalam fase pelaksanaan *ruwatan* yaitu sebagai berikut:

- A. Penyajian *ruwatan* diawali dengan *bubuka ijab* atau *sanduk-sanduk papalaku* kepada: *karamat, karuhun, guru nu ngasuh*, yang disampaikan oleh Dalang Ruwat Abah Edo.
- B. Jalannya *Ruwatan Murwakala Dalang Abah Edo*

Menurut Abah Edo *Ruwat* atau *ngaruwat* adalah *ngarawat, ngarumat, miara, meresihan, miara diri urang, miara lembur*, artinya; merawat, memelihara, membersihkan, memelihara diri sendiri, memelihara lingkungan. Pelaksanaan *ruwatan* menggunakan media wayang golek dan perangkat pengiringnya yaitu Gamelan *Salendro*. Adegan awal dimulai dengan adegan *Batara Guru dan Panji Narada di Swarga Maniloka*. *Batara Guru* menyampaikan bahwa panasnya Sawarga Maniloka merupakan pengaruh dari adanya seseorang yang sedang bertapa di marcapada tepatnya di kaki gunung Indrakila yaitu Dewi Tandana. Ia menginginkan untuk mendapatkan suami seorang *Lalaki langit Lalanang Jagat*. *Batara Guru* sendiri sangat tertarik oleh kecantikan sang dewi tersebut. *Batara Guru* mengutus *Panji Narada* turun ke marcapada untuk menyampaikan lamaran. Dewi Tandana. Namun Dewi Tandana menyampaikan permintaan, sebelum dilangsungkannya upacara pertikahan, *Batara Guru* diminta untuk bersuci terlebih dahulu dengan *adus jiwarsana* atau *abdas kuramas*, dan

Batara Guru menyanggupinya untuk melaksanakan menyanyikan seluruh kidung dari no 1 sampai bait *abdas kuramas* tersebut. Dewi Tandana sangat kecewa ke-28 (ada sebagian yang hanya dinarasikan). karena Otipati bukan yang di idamkannya, Otipati terus Dari struktur penyajian *Kidung Dalang Ruwatan* mengejanya dan Dewi Tandana terus menghindari Abah Edo, terlihat adanya pandangan positif pengejaran Otipati yang pada akhirnya Otipati dan terhadap ibu/*indung*. Dua peribahasa Sunda Dewi Tandana sama-sama mengeluarkan *kama*. menyatakan “*Indung tunggul rahayu bapa tangkal Kamanya* sendiri jatuh di tempat yang sama yang *darajat*” (tiada keselamatan, kebahagiaan, dan akhirnya bergumul menjadi satu. *Kama* tersebut kesejahteraan tanpa doa ibu dan bapak) dan “*Indung* dihancurkan oleh narada, dan yang tidak dapat *nu ngakandung bapa nu ngayuga*,” (tidak akan ada dihancurkan kemudian dilemparkan oleh Narada dan anak tanpa kasih sayang ibu dan bapak). Kedua jatuh di suatu tempat yang bernama Jagat Putih. Setelah peribahasa tersebut sangat menghormati posisi sekian lama *kama* tersebut menjelma menjadi sesosok *indung/ibu*. Adegan pertemuan anak dan Ibu yang raksasa. Ketika raksasa tersebut sedang berada di didahulukan sebelum pertemuan dengan bapak, tengah hutan terdengar oleh Begawan Tejamaya. Sang menggambarkan tuntunan tentang penghormatan raksasa yang tidak mengetahui nama dan asal usul kepada seorang ibu bahkan disebutkannya sampai dirinya kemudian diberi petunjuk oleh Begawan tiga kali, baru kepada seorang ayah. Hal ini memiliki Tejamaya bahwa sang raksasa adalah putra dari Dewi korelasi makna dengan konsep Islam yang Tandana yang berada di kaki gunung Indrakila dengan mengajarkan untuk menghormati ibu, restu ibu Otipati Batara Guru yang berada di Sawarga maniloka. ridhanya Allah SWT.

Sang raksasa segera pamit untuk melanjutkan Penyajian Kidung pada adegan akhir, Dalang *ruwat* menggunakan kerudung penutup kain putih. Setelah selesai menyajikan Kidung, dalang melemparkan ketupat ke berbagai arah, sebagai pemberian jalan bagi Batara Kala untuk pulang ke tempat semula, dan tidak mengganggu khususnya kepada orang yang di *ruwat* sehingga mendapatkan keselamatan, ketenangan dan ketentraman.

C. Penyajian *Kidung* disajikan pada tiga adegan selanjutnya yaitu:

1. Adegan pertemuan anak dengan Dewi Tandana/ibunya. Sang raksasa menyatakan bahwa dirinya adalah anak Dewi Tandana dengan Otipati Jagatnata. Oleh karena itu sang raksasa minta diberikan nama, pakaian dan warisan. Tetapi Dewi Tandana tidak dapat memberikan apapun kecuali air susu. Akhirnya sang raksasa menyusui kepada Dewi Tandana. Adegan menyusui tersebut diiringi nyanyian Kidung sebanyak enam bait, yaitu syair Kidung no 1 sampai no 6. Setelah selesai sajian *Kidung*, dalang membacakan doa khusus.
2. Adegan pertemuan anak dengan Batara Guru/Otipati. Batara kala minta izin kepada Otipati untuk dimakannya karena bepergian pada saat tengah hari tanpa mengeluarkan suara. Otipati mengijinkannya tetapi sebelumnya ia ingin menimangnya, karena dari sejak kelahiran anaknya tersebut Otipati belum pernah menimangnya. Batara kala menyetujuinya. Adegan menimang anak, sama diiringi nyanyian Kidung no 1 sampai no 6 dan diakhiri dengan pembacaan doa khusus.
3. Adegan akhir merupakan penutup dalam tradisi ruwatan. Pada adegan akhir ini, Batara Kala mendoakan kepada seluruh peserta ruwatan agar mendapat perlindungan Tuhan yang Maha Kuasa. Namun sebelum pergi Batara Kala menyampaikan permintaan kepada dalang yaitu *sasajen* komplit yang meliputi *parawanten*, *pangradinan*, *panyawenan*, alat-alat pertanian, alat-alat dapur, berbagai hasil pertanian, berbagai bibit tanaman dll. Dalang Kandabuana menyanggupi untuk memenuhi permintaan Batara Kala. Dalang

D. Iringan *Kidung Dalang Ruwatan* Abah Edo
Laras Salendro
Embat Sawilet

| | | | | | | | | | | |
|--|---|--|-------------|--|---------|--|---|--|---|--|
| | — | | — | | — | | — | | — | |
| | | | BALUNGANING | | GENDING | | | | | |
| | — | | — | | — | | — | | — | |
| | | | 2 | | | | | | | |
| | — | | — | | — | | — | | — | |
| | | | 1 | | | | | | | |

E. Syair *Kidung* dalam *Ruwatan* Abah Edo

Kidung *ruwatan* Abah Edo merupakan karya sastra yang termasuk pada katagori sastra lisan. Syair Kidung terdiri dari 28 bait, menggunakan Bahasa Jawa. Dalam tulisan ini hanya membahas enam bait saja. Hal ini berdasarkan pada sajian dalam tiap adegan *ruwatan* yang masing-masing menyajikan enam bait *kidung*.

Bentuk syair lagu *kidung* dibangun dari unsur-unsur pembentuknya yang kesemuanya itu akan menyebabkan karya sastra tersebut menjadikan sebuah karya yang bermakna. Terkait dengan hal tersebut Sumardjo menyatakan sebagai berikut: Naskah-naskah rakyat seperti: doa-doa, mantra, jampe, kidung, rajah memuat sisa-sisa kepercayaan rakyat pra Hindu dan pra Islam. *Mantra*, *jampe*, *kidung*, *rajah* adalah bahasa, kata-kata yang mengandung daya-daya transenden, atau daya-

daya di luar batas pengalaman manusia (2015; 127). Bentuk teks Kidung sama seperti halnya dengan jenis puisi tradisional lain yang mempunyai unsur pembentuk yaitu bentuk *guguritan*. *Guguritan* adalah *nyusun bahasa*

kana pupuh, *ngarang tembang* yaitu: menyusun bahasa ke dalam *pupuh*, *mengarang tembang/nyanyian* (Danadibrata, 2006; 240).

Tabel 1. Syair *Kidung Dalang Ruwat* Abah Edo Dan Terjemahannya

| No. | TEKS SASTRA ASLI (BAHASA JAWA) | TERJEMAHAN (BAHASA INDONESIA) |
|-----|--|---|
| 1. | <i>Wonten kidung rumeksa ing wengi Teguh ayu luput ing lara Luput balahi kabeh Jin setan datan purun Paneluhan tandana wani Mewah panggawe alba Guna ningwang luput geni Tenemahan tirta maling Adoh tandana anggara kita Ang Mame tujuk ucapan sirna</i> | Ada yang membacakan kidung pada malam hari semua kejahatan akan sirna Jin dan setan tidak ada yang mendekat segala jenis sihir pun tidak mempan apalagi perbuatan jahat terlepas dari marabahaya seperti api yang kena air pencuri pun jauh dari kita tujuh bahaya akan sirna/lenyap |
| 2. | <i>Sekehing lara kabeh pada balik Sekehing hama sami miruda Welas asih pandulune Sekehing baraja luput Kadi kapuk telening reki Sakehing wisaya pada asih andulune. Kayu agung lemah sangar Lamping landak guhaning miring Mareng pangupukan ing merak</i> | Semua penyakit dan hama pada hilang terlihat pada welas asih karena semua kejahatan telah hilang seperti kapas jatuh dari pohonnya semua pada senang melihatnya pohon dan tanah yang angker seperti guha landak yang tanahnya miring tempat persembunyian binatang |
| 3. | <i>Pangguyangan ning sakari Yen winaca sagara pada asat Kawasa ngambah pucuke Mang salira rahayune Ingideran ing widadari Rineksa ing malaikat. Inkgang ngidung iku Dadiya salira tunggal Ati adam utekku Bagenda Isis Pangucap ku Nabi Musa</i> | Apabila dibacakan disatu tempat pemandian Yang Kuasa akan mendengar sehingga sagara pada kering apabila ingin selamat dan dikelilingi oleh bidadari dan dijaga oleh malaikat yang membacakan doa itu akan menyatu dengan Hyang Widi Hatiku nabi Adam pikiranku baginda Isis omonganku nabi Musa |
| 4. | <i>Panapasku bagenda hidir linuwih Nabi Yakub pamiharsa ningwang Nabi Yusuf rupaku rekeh Nabi Daud suaraku Sulaiman mangka saktan mami Nabi Ibrahim nyawa ningwang Nabi Idris rambut-rambutku bagenda Ali Kulit ingwang Abu bakar Umar getih daging singgih Babalung baginda Usman</i> | Napasku Baginda Kidir yang sempurna <i>Nabi Yakub penglihatanku</i> Nabi Yusuf wajahku yang sempurna Nabi Daud suaraku Sulaiman kesaktianku Nabi Ibrahim rohku Nabi Idris rambutku-rambutku baginda Ali Kulitku Abu Bakar Nabi Umar darah dagingku Tulangku Baginda Usman |
| 5. | <i>Sumsum insun Patimah linuwih Mana rahayune badan Kasamadan dening date</i> | Sumsumku Patimah yang sempurna yang menjadi keselamatan badan mendapatkan cahaya dari yang Kuasa |

| | | |
|----|--|--|
| | <p><i>Sakatah wulut tumuwut Pan salira tunggal ing nabi Panetra ku nabi Muhamad Pamengku ku Kangjeng Rosul Panyungan Adam saraja Sampun pepeke salira para nabi Dadiya salira tunggal</i></p> | <p>yang menyatu dengan Nabi penglihatanku Nabi Muhammad diakui para Rosul pelindung semua keturunan Adam sudah lengkap sifat para nabi sehingga manunggal</p> |
| 6. | <p><i>Wiji sawiji amulyaning mami Sangare dayaning jagat Kasomadan dening date Sapa nongton sapa ngarungu Sapa nurut sapa nimpan Dada rahayu nagara Kinarya sesembur Wacakena marang toya Pan kinarya adus Parawan kang durung laki Kinarya adus wong Edan lan nerem-nerem</i></p> | <p>Sifat manunggalNya maka menjadi mulia di dunia karena mendapat ridho yang maha Kuasa siapa melihat siapa mendengar siapa nurut akan terlaksana negara akan selamat apabila doa ditiupkan ke air dan digunakan untuk mandi orang yang sakit akan menjadi sehat</p> |

Berdasarkan telaah yang dilakukan penulis terhadap enam bait syair *kidung* dalam adegan *ruwatan* Abah Edo di Tambaksari dengan pendekatan *Hermeneutik* maka dapat disimpulkan sebagai berikut: bait (1). Menyampaikan tentang kekuatan *kidung* atau doa dalam mengusir segala kejahatan sehingga mendapatkan perlindungan, (2). Mengungkapkan tentang kebersihan bathin. (3). Kekuatan doa dapat menghadirkan perlindungan Allah SWT dan kedamaian, (4). Meneladani figur-figur para nabi dan sahabatnya, (5). Penyatuan diri kepada Allah SWT, (6). Ketaatan terhadap nilai-nilai agama, dan kekuatan doa. Berdasarkan pendalaman syair *Kidung* dalang *ruwat* Abah Edo dimaknai sebagai do'a permohonan keselamatan dari marabahaya dan *tolak bala*. yang dapat menciptakan sugesti ketenangan jiwa bagi yang menyakininya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abah Edo dalam wawancara dengan penulis, yang menyatakan bahwa *Kidung ruwat* merupakan bagian inti dalam pelaksanaan *ruwatan* sebagai simbol *nyingkahkeun* atau penolak bala. Jika di telaah dari sisi konteksnya *kidung* tersebut merupakan petuah kehidupan. Mengenai *ruwatan lembur* ditegaskan oleh Kastum Wiratmaja selaku sesepuh masyarakat Tambaksari, beliau memaparkan bahwa *ruwatan lembur* pada dasarnya merupakan bentuk permohonan keselamatan agar terhindar dari *panca baya*/marabahaya bagi satu *wewengkon* atau lingkungan dengan harapan (*salamet anu diruwat, salamet anu ngaruwat, salamet sadayana*). Selanjutnya disampaikan pula bahwa bentuk pelaksanaan *ruwatan* di Tambaksari mengindikasikan pada budaya Jawa, salah satu buktinya yaitu penggunaan Bahasa Jawa dalam syair *kidung*

ruwat Abah Edo. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bukti bahwa pengaruh percampuran budaya terjadi di Tambaksari Ciamis sebagai salah satu daerah perbatasan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai sajian *Kidung* dalang *ruwat* Abah Edo dalam *Ruwatan lembur* di Tambaksari Ciamis, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Kidung* dalang *ruwat* Abah Edo merupakan doa untuk memohon keselamatan agar terhindar dari marabahaya. Syair *kidung* menggunakan Bahasa Jawa termasuk kategori tradisi lisan. Dalang *Ruat* Abah Edo menyajikan *Kidung* pada tiga adegan ritual *ruatan*, yaitu: pertama pada adegan pertemuan anak dengan ibunya (Dewi Tandana), kedua pertemuan anak dengan bapaknya (Otipati), dan ketiga di Akhir *Ruatan* sebagai doa permohonan untuk mendapatkan keselamatan, ketenangan, dan ketentraman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ketahanan budaya khususnya budaya daerah. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan, mengingat *ruwatan* Abah Edo tidak bisa diturunkan pada pewarisnya. Satu-satunya upaya adalah adanya penggalan aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai budaya dari tradisi *ruatan* tersebut, sehingga kekayaan budaya ini dapat dikenal dan diketahui oleh kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

R.A Danadibrata, 2006. *Kamus Basa Sunda*. Kiblat Buku Utama. Bandung

- Ragil Pamungkas, 2008. *Tradisi Ruwatan*. Narasi. Jogjakarta.
- Sukatno. 2003. "Seni Pertunjukan Wayang Ruwatan Kajian Fungsi dan Makna". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. IV (1). <http://repository.isi-ska.ac.id/2168/1/A%20Sukatno.pdf>
- Smith, Jacqueline, Suharto, S.S. T, Ben, Pent, 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalastri
- A. A. M. Djelantik, 1998. *Estetika Sebuah Pengantar*. MSPI. Bandung.
- Jakob Sumardjo, 2015. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Kelir. Bandung